

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (PERSPEKTIF STRUKTURASI GIDDENS)

| 298

Received 01 Mei 2022
Accepted 22 Mei 2022

Haswinda Harpriyanti¹⁾, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani²⁾ Raras Hafidha Sari³⁾

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan
STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia¹⁾

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia^{2),3)}

haswindaharpriyanti@stkipbjm.ac.id¹⁾, Kholifatuarisni@gmail.com²⁾ rarashafidha@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini mengangkat nilai pendidikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dalam perspektif strukturasi Giddens. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca, catat, dan teknik studi pustaka. Teori yang digunakan yakni teori strukturasi Giddens. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga dimensi strukturasi dalam pandangan Giddens yang dapat mengungkap nilai pendidikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, yaitu pertama, pemahaman terhadap suatu peristiwa yang memunculkan banyak nilai pendidikan diantaranya nilai pendidikan religius dengan taat untuk menjalankan shalat berjamaah dan di awal waktu. Kedua, moralitas atau arahan yang tepat untuk berbuat sesuatu dapat mengungkap nilai pendidikan menolong orang lain yang membutuhkan dan mau berkorban demi kebahagiaan orang lain, meskipun harus mengorbankan kebahagiaan dirinya tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan budaya. Ketiga, kekuasaan dalam bertindak/cara agen mencapai suatu keinginan yang mengungkapkan nilai pendidikan multikultural yakni saling menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, dan budaya.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan; Strukturasi Giddens.

Abstract

This research raises the values of education in the novel *Love Verses* by Habiburrahman El Shirazy in the perspective of the Giddens structure. The approach used in this research is a qualitative descriptive. The data collection techniques use Read, record, and library study techniques. The theory used is the theory of Giddens structuration. The results of this study show that there are three dimensions of structuration in the view of Giddens that can uncover the values of education in the novels of *Love verses*, first of all, the security of an event that raises a lot of educational value including the value of religious education by obedience to the praying of the congregation and in the beginning of time. Secondly, the proper morality or direction to do something can uncover the value of education helping others in need and willing to sacrifice for the happiness of others, despite having to sacrifice his happiness regardless of ethnic, religious, and cultural differences. Third, power in the act/way of the agent to achieve a desire that reveals the value of multicultural education, which respects one another human beings regardless of ethnic, national, and cultural differences

Keywords: The value of education; Giddens structuration.

1. PENDAHULUAN

Novel *Ayat-ayat Cinta* mengandung kisah asmara yang begitu romantis yang dibalut dengan ajaran-ajaran islami yang begitu kental dan menyentuh. Novel *Ayat-ayat Cinta* selain mengandung nilai agamis yang luar biasa juga mengandung banyak nilai-nilai pendidikan di dalamnya, yang tentunya baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini banyak mengandung nilai positif bagi pembaca, itu juga alasan mengapa novel ini menjadi novel yang *best seller* hingga terpilih untuk difilmkan.

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah-masalah kehidupan. Kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Hal ini lah yang membuat karya sastra memiliki peran dalam kehidupan, sebab karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia, tentu banyak hal yang dapat kita pelajari dari karya sastra khususnya novel. Seperti halnya *Ayat-ayat Cinta* (Sebuah novel pembangun jiwa), maka tema novel ini tak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan rasul-Nya. Dalam novel ini tersirat adanya pengertian cinta manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dengan cara teguh menjaga keimanan berdasarkan petunjuk-Nya. Selain itu, tema cinta tersebut menyiratkan adanya pengertian cinta Tuhan kepada manusia yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan kehidupan dan wahyu berupa petunjuk ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Nabi.

Penelitian yang relevan sebelumnya pernah dilakukan oleh Grinith (2015) tentang Nilai-nilai Moral dalam Novel Habiburrahman El Shirazy (tinjauan Struktural Genetik) yang berfokus penelitiannya adalah pada tinjauan genetik, selanjutnya Wulandar, dkk. (2014) dengan judul penelitian Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Kasidah-kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin (Kajian Interekstual dan Nilai Pendidikan). Kedua peneliti terdahulu tentu memiliki perbedaan dengan penelitian ini sebab penelitian ini melihat nilai pendidikan dari perspektif strukturasi Giddens. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy melalui perspektif strukturasi Giddens.

Dalam teori Strukturasi, Giddens mengungkapkan bahwa struktur dan agen merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Konsep yang disebut dengan dualitas struktur ini mengandung arti bahwa masyarakat merupakan tempat terjadinya interaksi sosial, dan pada saat yang sama, juga menjadi sebuah hasil dari praktik-praktik sosial yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus. Hal ini dapat berarti bahwa manusia sebagai agen dapat membentuk masyarakat, tetapi pada saat yang sama pula masyarakat sedang dibentuk oleh manusia yang hidup di dalamnya melalui tindakan-tindakan yang berulang. Salah satu gagasan dalam dualitas struktur ini adalah bahwa masyarakat sebagai sistem sosial memiliki kemampuan membatasi tetapi pada saat yang sama juga memiliki kemampuan membolehkan (Giddens, 2011: 40). Dengan kondisi ini, maka perubahan dalam masyarakat dimungkinkan terjadi.

Giddens juga menyatakan bahwa baik masyarakat sebagai sistem sosial tempat manusia mewujudkan struktur yang dimilikinya maupun manusia sebagai agen memiliki kedudukan yang sama penting dalam proses sosial. Keduanya merupakan dua unsur yang saling mempengaruhi. Hal ini tidak seperti dalam teori-teori strukturalisme dan fungsionalisme yang mengutamakan struktur daripada tindakan yang dilakukan manusia, atau teori-teori sosiologi interpretatif yang lebih mengutamakan tindakan dan makna daripada struktur. Untuk menjembatani pemikiran yang berkembang dari kedua sisi teori tersebut, maka Giddens mengembangkan sebuah teori yang disebutnya sebagai teori Strukturasi.

Giddens juga menyatakan bahwa baik masyarakat sebagai sistem sosial tempat manusia mewujudkan struktur yang dimilikinya maupun manusia sebagai agen memiliki kedudukan yang sama penting dalam proses sosial. Keduanya merupakan dua unsur yang saling mempengaruhi. Hal ini tidak seperti dalam teori-teori strukturalisme dan fungsionalisme yang mengutamakan struktur daripada tindakan yang dilakukan manusia, atau teori-teori sosiologi interpretatif yang lebih mengutamakan tindakan dan makna daripada struktur. Untuk menjembatani pemikiran yang berkembang dari kedua sisi teori tersebut, maka Giddens mengembangkan sebuah teori yang disebutnya sebagai teori Strukturasi.

Strukturasi mengandung tiga dimensi pada *resources*, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman (interpretation/understanding), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa sebuah peristiwa atau situasi yang dihadapi oleh agen.

2. Moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan. Dengan kata lain dapat berupa bagaimana cara agen bertindak sebagai bentuk apresiasi agen terhadap pemahaman yang agen miliki.
3. Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan. Dalam hal ini dapat dikatakan kekuasaan berorientasi pada bagaimana agen memiliki kekuasaan penuh terhadap dirinya untuk melakukan sebuah tindakan guna mencapai suatu target yang agen inginkan.

Tiga dimensi strukturasi ini mempengaruhi tindakan agen. Tindakan agen diperkuat oleh struktur pemahaman, moralitas, dan kekuasaan. Dalam hal ini agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya. Dalam satu kelompok yang telah terbentuk strukturnya, masing-masing individu saling membicarakan satu topik tertentu. Dalam strukturasi, hal ini tidaklah direncanakan dan merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari perilaku anggota-anggota kelompok. Norma atau aturan yang ada diinterpretasi oleh tiap individu dan menjadi arahan tingkah laku mereka. Kekuatan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi tindakan orang lain.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca, catat, dan teknik studi pustaka. Adapun data dalam penelitian ini adalah teks-teks, (baik berupa frasa, kalimat, ataupun paragraf yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yang menggambarkan fokus permasalahan. Sedangkan sumber data penelitian adalah novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit tahun 2008 oleh badan penerbit Republika jumlah halaman 403.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan data dalam penelitian dilihat sebagai berikut.

1. Pemahaman terhadap suatu peristiwa

Pemahaman terhadap sesuatu dapat berupa pemahaman agen terhadap sebuah peristiwa, pemahaman agen terhadap sebuah situasi yang terjadi di sekitar agen sehingga membuat agen melakukan Pratik-praktik sosial yang diyakini oleh agen. Dari hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut.

a. Shalat berjamaah

- [1] *"Puluhan orang sudah berjajar rapi dalam shaf shalat jamaah. Kuletakkan topi dan tas cangklongan, di bawah tiang dekat aku berdiri di barisan shaf kedua."* (El Shirazy, 2008: 30)

Kutipan [1] menggambarkan tokoh Fahri paham akan sebuah situasi di mana waktu solat telah tiba dan ia telah berada di masjid untuk segera mengambil posisi dan melaksanakan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Lantunan takbir dapat mendamaikan suasana hatinya, dengan melaksanakan shalat Fahri merasa Tuhan begitu dekat dengannya. Dengan demikian pula agen memiliki pemahaman untuk melaksanakan shalat dapat mendekatkan diri dengan Tuhan sehingga agen melaksanakan Shalat untuk mencapai keinginan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan sebagai penggambaran rasa syukur. Shalat merupakan perilaku yang baik, perilaku yang menjalankan perintah Tuhan. Dengan menjalankan perintah Tuhan khususnya dengan wujud sikap melaksanakan sholat berjamaah merupakan perilaku yang menunjukkan sebuah nilai yang baik, baik di mata agama maupun masyarakat, sehingga efek dari pemahaman sebuah konsep oleh agen tersebut menimbulkan efek yang positif bagi dirinya dan

lingkungan di sekitarnya. Shalat merupakan bentuk ibadah yang bernilai wajib bagi umat islam. Dengan menjalankan shalat dapat menjadi penghapus kesalahan dan shalat merupakan jalan agar dapat masuk surga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh Fahri dalam novel ini telah menggambarkan nilai pendidikan religius dengan taat untuk menjalankan shalat berjamaah dan di awal waktu.

b. Fahri menolak bersentuhan

[2] *“Fahri mau mencoba berdansa denganku? Ini kali pertama aku mencoba berdansa,” lirihnya malu. ...*

Jika ada ahli ibadah dan wali di puncak gunung tanpa gdaan itu bukan sesuatu yang mengagumkan. Tapi jika ada ahli ibadah bisa berinteraksi dengan baik di tengah kota metropolitan dengan segala hiruk pikuk budaya hedonisnya itu mengagumkan. Begitu Syaikh Ahmad berkata padaku. Tawaran Maria bagi seorang pemuda adalah tawaran menarik. Siapa yang tidak suka bergandeng tangan dan berdansa dengan gadis secantik dia. Di sinilah letak ujiannya.

“Maaf aku tidak bisa,” jawabku sambil tersenyum dan menangkupkan kedua tangan di depan dada.

“Sama, aku juga tidak bisa. Kita belajar bersama pelan-pelan. Ayo kita coba!” sahut Maria yang belum memahami sepenuhnya penolakanku.

“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-quran dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa!” terangkanku tegas. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah. (El Shirazy, 2008: 132-133).

Pada kutipan [2] menggambarkan tokoh Fahri dihadapkan dengan situasi yang merupakan sebuah ujian bagi seorang pria muda di mana ada seorang wanita cantik yang mengajaknya berdansa bersama dan memintanya menggandeng tangannya yaitu Maria. Dalam situasi demikian sebagai seorang pria normal tentu bukanlah tawaran yang mudah untuk ditolak apalagi yang memberikan penawaran adalah wanita cantik seperti Maria. Namun, dengan pemahaman Fahri yang sangat baik tentang ajaran Al-Quran sebagai umat muslim, Fahri mampu menolak tawaran maria dengan tegas dan tanpa berusaha melukai hati Maria.

Tentunya dalam kehidupan sehari-hari belum tentu seorang pria muda seperti Fahri mampu dengan tegas menolak tawaran untuk berdansa dengan wanita cantik. Seringkali banyak pria yang akan menerima tawaran dengan senang hati jika diajak berdansa dengan wanita cantik sekalipun mungkin pria tersebut telah beristri, apalagi jika istri mereka tidak melihat secara langsung apa yang dilakukannya di luar rumah. Namun Fahri telah dengan baik menjaga harkat dan martabat istrinya di depan wanita lain serta sekaligus mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang suami yang taat terhadap ajaran agama dengan tetap menjaga jarak terhadap wanita yang bukan istri atau mahramnya sehingga tidak berkenan untuk bersentuhan apalagi diajak berdansa. Perilaku Fahri adalah perilaku yang sederhana namun bernilai luar biasa sebab tidak semua pria mampu melakukannya, untuk menghadapi sebuah situasi yang sebenarnya adalah sebuah ujian keimanan Fahri di hadapan Allah. Dengan pemahaman yang begitu baik terhadap Al-Quran Fahri benar-benar mampu menolak ajakan Maria dengan sopan dan penuh rasa hormat dengan perkataan yang lembut sambil menangkupkan kedua tangannya di depan dada, sehingga Maria sama sekali tidak merasa tersinggung atas penolakannya. Tentu perilaku Fahri dilakukan dengan penuh kesadaran demi memperoleh Ridho Allah sebab ia mampu menjaga setiap perilakunya dengan tidak melanggar apa yang telah menjadi larangan-Nya dan tetap menjaga rasa hormat orang lain dengan bersikap lembut dan santun.

Dengan demikian jelas pada kutipan [2] tersebut di atas mengandung nilai pendidikan religi di mana Fahri memberikan contoh berperilaku yang sebaiknya menjadi panutan setiap pria muslim dengan tetap memahami ajaran Al-Qurnan dan menjalankan sunnah Rasul untuk tidak bersentuhan dengan wanita kecuali dia istri atau mahramnya. Selain itu, pada kutipan [2] juga sekaligus memberikan nilai pendidikan untuk dapat saling menghormati, tidak menyinggung orang lain jika menolak ajakan yang tidak sesuai dengan keinginan maupun prinsip kehidupan kita dengan tidak berperilaku berlebihan namun tetap santun dan bersikap lembut seperti yang telah dilakukan oleh Fahri.

2. Moralitas atau arahan yang tepat untuk berbuat sesuatu

Moralitas atau arahan yang tepat untuk berbuat sesuatu merupakan pemahaman agen terhadap sebuah kosep berdasarkan nilai aturan yang agen yakini maupun yang berlaku dalam masyarakat sosial yang memiliki nilai kebenaran dan menjadi acuan bertindak oleh manusia-manusia dalam bermasyarakat. Dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

a. Aisha memberikan tempat duduk kepada orang Amerika

[3] *“Tak ada yang bergerak mempersilahkan nenek bule itu untuk duduk. Ini yang aku sesalkan. Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak mau berdiri dari tempat duduk mereka. Biasanya ketika melihat orang tua, apalagi nene-nenek, beberapa orang langsung berdiri menyilakan duduk. Tapi kali ini tidak. Lelaki bule itu mengajak bicara seorang pemuda Mesir berbaju kotak-kotak lengan pendek yang duudk di di dekatnya.*

Sekilas di antara deru metro kutangkap maksud perkataan si bule. Ia minta kepada pemuda Mesir untuk memberikan kesempatan pada ibunya yang sudah tua untuk duduk. Mereka bertiga akan turun di Tahrir. Tapi pemuda Mesir itu sama sekali tidak menanggapi. Entah kenapa. Apakah karena tidak paham bahasa Inggris atau karena ketidaksukaannya pada orang Amerika? Aku tidak tahu.

Nenek bule kelihatannya tidak kuat lagi berdiri. Ia hendak duduk menggelosor di lantai. Belum sampai nenek bule itu benar-benar menggelosor, tiba-tiba perempuan bercadar itu berteriak mencegah. “Mom, wait! Please, sit down here!” Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, “perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar. Aku melihat pemandangan yang sangat kontras. Sama-sama perempuan. yang satunya memakai pakaian sangat ketat, semua lekak-lekuk tubuhnya kelihatan, ditambah basah keringatnya bule itu seperti nyaris seperti telanjang.

...

“Busyit! Hei perempuan bercadar, apa yang kau lakukan!” pemuda berbaju kotak-kotak bangkit dengan muka merah. Ia berdiri tepat di samping perempuan bercadar dan membentanya dengan kasar.

...

“Kau telah menghina seluruh orang Mesir yang ada di metro ini. kau sungguh keterlaluan! Kelihatannya saja kau bercadar sok alim, tapi sebetulnya kau perempuan bangsat! Kau kira kami tidak tahu sopan santun apa? Sengaja kami tidak mengacuhkan orang Amerika itu untuk sedikit memberi pelajaran. Ee...bukannya kau mendukung kami. Kau malah mempersilahkan setan-setan bule itu duduk. ” (El-Shirazy, 2008: 41)

Kutipan [3] menggambarkan suasana metro yang penuh dengan penumpang, hal tersebut mengakibatkan ketiga penumpang bule tidak mendapatkan tempat duduk. Satu di antara penumpang bule tersebut adalah seorang nenek. Dari sekian banyak penumpang lelaki yang duduk tidak ada satu orang

pun yang memberikan tempat duduknya kepada nenek tua tersebut, hal ini lah yang membuat Aisha tergerak hatinya untuk memberikan tempat duduknya. Dengan pemahaman moralitas yang baik yang ada dalam diri Aisha sehingga Aisha memutuskan untuk bertindak memberikan pertolongan kepada nenek bule tersebut. Aisha mengatakan *“Mom, wait! Please, sit down here!”* yang artinya *“Bu, tunggu! Silahkan duduk disini”*. Aisha mempersilahkan nenek tersebut untuk duduk dan Aisha pun berdiri berdampingan dengan bule muda tersebut. Tindakan Aisha tersebut sudah tepat secara agama untuk menolong sesama yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan bangsa dan agama. Menolong orang secara agama harus berdasarkan pada perintah Tuhan yaitu untuk mencari ridho Allah.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari banyak orang yang belum mampu mengaplikasikan ajaran agama walaupun hanya sekedar hal yang kecil seperti, mempersilahkan atau memberi tempat duduk kepada orang yang membutuhkan di bus atau di metro. Pada umumnya masyarakat lebih mengutamakan keenakan dirinya sendiri, tidak mau memikirkan penderitaan orang lain yang lebih membutuhkan daripada dirinya sendiri. Menolong orang lain dengan memberikan tempat duduk di metro merupakan bagian dari ibadah yang akan mendapatkan pahala jika dilakukan secara ikhlas, seperti yang telah dilakukan oleh Aisha untuk memberikan tempat duduk pada nene Amerika.

Berdasarkan data di atas bahwa Aisha merupakan salah satu tokoh yang telah menjalankan perintah ajaran agama yang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Ia rela berdiri dan mempersilahkan orang lain yang lebih tua untuk menduduki tempat duduknya.

Data tersebut mengandung nilai pendidikan agar manusia mau menolong orang lain yang membutuhkan dan mau berkorban demi kebahagiaan orang lain, meskipun harus mengorbankan kebahagiaan dirinya. Menolong orang lain tidak harus melihat latar belakang, suku bangsa, agama, status sosial, dan budaya. Menolong orang lain, harus diniatkan karena Allah yang mengharapkan pahala dari-Nya.

3. **Kekuasaan dalam bertindak/ cara agen mencapai suatu keinginan**

Kekuasaan dalam bertindak merupakan cara agen bertindak untuk mencapai suatu keinginan. Dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

a. **Fahri menyadarkan Lelaki Mesir**

[4] *“Yang aku tahu, selama ini, orang Mesir asli sangat memuliakan tamu. Orang Mesir asli sangat ramah, pemurah, dan hatinya lembut penuh kasih sayang. Sifat mereka seperti Nabi Yusuf dan Nabi Ya’qub... Tapi pa yang baru saja kalian lakukan?! Kalian sama sekali tidak memanusiakan manusia dan tidak memiliki rasa hormat sedikit pun pada tamu kalian. Orang bule yang sudah nenek-nenek itu adalah tamu kalian. Tapi kalian malah melaknatnya. Dan ketika saudari kita yang bercadar ini berlaku sebagai seorang muslimah sejati dan sebagai orang Mesir yang ramah, kenapa malah kalian cela habis-habisan!? Kalian bahkan menyumpahinya dengan perkataan kasar yang sangat menusuk perasaan dan tidak layak diucapkan oleh mulut orang yang beriman!.*

...

Padahal Baginda Rasul mengajarkan kita menghormati tamu. ... coba kalian jawab pertanyaanku ini. kenapa kalian berai menyakiti Rasulullah?! Tanyaky sambil memandang ketiga orang Mesir bergantian. Mereka agak terkejut mendengar pertanyaanku ini.

...

Mereka menjadi tamu resmi, tidak illegal, maka harta, kehormatan, dan darah mereka wajib kita jaga bersama-sama. Jika tidak, jika kita sampai menyakiti mereka, maka berarti kita telah menyakiti Baginda NAbi, kita juga telah menyakiti Allah. Kalau kita telah lancang berani

menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka siapakah diri kita ini? masih pantaskah kita mengaku mengikuti ajaran Baginda Nabi?

Lelaki setengah baya itu tampak berkaca-kaca. Ia beristighfar berkali-kali. Lalu mendekati diriku. Memegang kepalaku dengan kedua tangannya dan mengecup kepalaku sambil berkata, “Allah yaftah ‘alaik, ya bunayya! Allah yaftah ‘alaik! Jazakallah khaira! Ia tersentuh. Hatinya telah lembut.” (El-Shirazy, 2008: 47-51)

Kutipan [4] menggambarkan tokoh Fahri yang berani memberikan pemahaman bagi lelaki Mesir yang dianggapnya bersikap tidak antas terhadap orang lain atau tamu mereka yakni orang Amerika yang berada di metro tersebut. Dengan lantang dan berani Fahri memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada lelaki Mesir yang membuatnya tersudut dan menyadari bahwa sikap dan perilakunya itu sama sekali tidak baik dan terpuji apalagi ia adalah seorang muslim yang tinggal di Mesir yang mana sudah sangat terkenal bahwa orang Mesir dianggap sangat lembut dan memuliakan tamunya. Namun, situasi di metro tersebut sangatlah kontras dengan pemahaman Fahri tentang orang Mesir sehingga membuat Fahri angkat bicara terlebih Fahri melihat lelaki Mesir tersebut melontarkan kata-kata kasar kepada Aisha yakni wanita muslimah yang berhati mulia untuk menolong nenek bule dan merelakan tempat duduknya untuk nenek bule Amerika.

Sebagai seorang muslim sudah hal yang wajib untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan demi memperoleh ridho Allah, hal itulah yang sedang dilakukan oleh FAhri sebagai seorang muslim untuk saling mengingatkan kepada sesama muslim agar tetap menjaga dan mengikuti setiap ajaran Rasulullah salah satunya adalah menjaga dan melindungi darah dan kehormatan tamu kita. Semua orang yang berada di dalam Negara kaum muslimin secara baik-baik, tidak illegal, dan menaati peraturan yang ada di Negara itu. Maka hak mereka sams dengan kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti sedikitpun.

Dengan demiiian sangat jelas data tersebut di atas dapat memberikan nilai pendidikan untuk dapat saling menjaga dan menghormati sesame manusia tanpa memandang perbedaan suku, ras, bangsa, dan budaya. Hal tersebut jelas baik di mata agama maupun masyarakat pada umumnya. Tentu sikap Fahri menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi syariat islam demi memperoleh ridho Allah swt. dan mendapat pahala dengan terus berusaha saling mengingatkan kebenaran bagi sesame muslim demi terciptanya suasana yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut jika dilihat dari perspektif Giddens sangatlah jelas Fahri memiliki menggunakan kekuasaannya dalam bertindak untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan yakni memperoleh ridho Allah dan mendapatkan pahala dari setiap langkah yang ia jalani di jalan Allah.

b. Fahri meminta Maria menolong Noura

[5] Di tengah asyiknya bercengkrama, tiba-tiba kami mendengar suara orang ribut. Suara lelaki dan perempuan bersumpah serapah berbau dengan suara jerit dan tangis seorang perempuan...

Benar, di gerbang apartemen kami melihat seorang gadis diseret oleh seorang lelaki hitam dan ditendangi tanpa ampun oleh seorang perempuan. gadis yang diseret itu menjerit dan menangis. Sangat mengibakan. Gadis itu diseret sampai ke jalan.

“Jika kau tidak mau mendengar kata-kata kami, jangan sekali-kali kau injak rumah kami. Kami bukan keluargamu!” sengit perempuan yang menendangnya.

Kami kenal gadis itu. Kasihan benar dia. Malang nian nasibnya. Namanya Noura ... Noura dizalimi oleh keluarganya sendiri. Ia jadi bulan-bulanan kekerasan ayahnya dan dua kakaknya. Entah kenapa ibunya tidak membelanya. Kami heran dengan apa yang kami lihat. Dan malam

ini kami melihat hal yang membuat hati miris. Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya.

Noura sesegukan di bawah tiang lampu merkuri. Ia duduk sambil mendekap tiang lampu seolah mendekap ibunya ...

Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak temanku turun ke flat. Mereka bertanya apa yang harus dilakukan untuk menolong Noura ...

Aku teringat Maria. Ia gadis yang baik hatinya. Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim *sms* pada Maria.

“Maria apa kau bangun. Kau dengar suara tangis di bawah sana?”

...

“Ya aku bangun. Aku mendengarnya. Aku lihat dari jendela Noura memeluk tiang lampu.”

Lalu aku berdialog dengan Maria lewat *sms*.

“Apa kau tidak kasihan padanya?”

“Sangat kasihan.”

“Apa kau tidak tergerak untuk menolongnya.”

“Tergerak. Tapi itu tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Si hitam Bahadur bisa melakukan apa saja. Ayahku tidak mau berurusan dengannya.”

“Tidakkah kau bisa turun dan menyeka airmatanya. Kasihan Noura. Dia perlu seseorang yang menguatkan hatinya.”

“Itu tidak mungkin.”

“Kau lenih memeungkinkan daripada kami.”

“Sangat susah kulakukan!” Maria menolak.

“Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selamanya.”

“Untuk yang ini jangan paksa aku, Fahri! Aku tidak bisa!”

“Kumohon demi cintamu pada Al-Masih. Kumohon!”

“Baiklah, demi cintaku pada Al-Masih akan aku coba. Tapi kau tetap harus mengawasi dari jendelamu. Jika ada apa-apa kau harus berbuat sesuatu.”

“Jangan khawatir. Tuhan menyertai orang yang berbuat kebajikan.”

Pada kutipan [5] tergambar tokoh Fahri sedang berusaha menolong Noura seorang anak perempuan yang malang yang seringkali menjadi bulan-bulanan ayah dan kakak kandungnya sendiri. Diperlakukan sangat kasar dan tidak pantas hingga bukan menjadi rahasia umum lagi sebab sangat sering terjadi sehingga semua penghuni apartemen telah mengetahui hal tersebut namun tidak ada yang berani berbuat apa-apa untuk menghentikan peristiwa tersebut. Namun kejadian malam itu benar-benar membuat hati Fahri bersikeras berpikir dan mencari jalan untuk dapat menolong Noura.

Fahri merasa benar-benar tidak sanggup mendengar tangis Noura yang sangat menyayat hati. Sebagai seorang manusia tentulah peristiwa tersebut sangat memprihatinkan. Meski kenyataannya saat kejadian itu tidak satupun orang yang berani memberikan pertolongan kepada Noura sebab tidak ingin bermasalah dengan ayah Noura si Bahadur. Rasa takut dan khawatir tersebut mengalahkan rasa iba Fahri terhadap Noura sebagai seorang muslim yang baik ia mencari cara bagaimana caranya agar tetap bisa menolong Noura, menenangkan hatinya dan menghapus airmatanya. Hingga akhirnya Fahri menemukan cara dengan meminta tolong kepada Maria untuk menggantikan Fahri sebagai penolong Noura meski harus memaksa sedikit keras akhirnya Maria pun mau menuruti permintaan Fahri untuk turun dari flat dan menghampiri Noura.

Berdasarkan data di atas bahwa Fahri merupakan salah satu tokoh yang telah menjalankan perintah ajaran agama yang meliki rasa peduli terhadap penderitaan orang lain. Data tersebut mengandung nilai pendidikan agar manusia mau menolong orang lain yang membutuhkan dan berani mengambil resiko demi menolong orang lain, sebab jika hal tersebut diketahui oleh ayah Noura maka itu akan menjadi masalah baru Menolong orang lain tidak harus melihat latar belakang, suku bangsa, agama, status sosial, dan budaya. Menolong orang lain, harus diniatkan karena Allah yang mengharapakan pahala dari-Nya.

4. SIMPULAN

Pada bagian pendahuluan telah peneliti ungkapkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ditinjau dari perspektif stukturasi Giddens.

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa, dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* terdapat nilai pendidikan yang dilihat dari perspektif stukturasi Giddens yakni pertama, pemahaman terhadap suatu peristiwa yang pada data memperlihatkan nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan untuk dapat menghormati orang lain Kedua, moralitas atau arahan yang tepat untuk berbuat sesuatu yang ditunjukkan dari hasil analisis adalah nilai pendidikan multikultural yakni Aisha yang mampu mengambil sikap menolong sesama tanpa memandang perbedaan suku, budaya, agama, dan bangsa. Selanjutnya ke tiga, kekuasaan dalam bertindak atau cara agen mencapai suatu keinginan terlihat pada data munculnya nilai pendidikan multikultural yakni saling menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, dan budaya.

Saran dalam penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dalam bidang sastra khususnya dalam hal pemahaman nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra dan dapat menjadi referensi, pembandingan bagi penelitian sejenis guna memperdalam penelitian selanjutnya dalam bidang sastra untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat penikmat sastra pada umumnya dan pelajar pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-ayat Cinta (sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Jakarta: Republika.
- Giddens, Anthony. 2009. *Kapitalisme dan teori sosial modern suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Giddens, Anthony. 2011. *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Nurdiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Elly, Uci Kholidah dan Siti Hardiyanti Amri. (2019). Etnosentrisme dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dalam Perspektif Strukturasi Giddens. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*. Vol. VII. No. 1. 90-104.
- Grinith, Virry. 2015. Nilai-nilai Moral dalam Novel Habiburrahman El Shirazy (tinjauan Stuktural Genetik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra: BAHTERA*, 202-217.
- Wulandar, Suci.,dkk. 2014. Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel *Kasidah-kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin (Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan). *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3*, 562-572.